

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah virus corona atau yang dikenal dengan COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada 11 Maret 2020. Akibatnya, banyak negara di dunia menginstruksikan warganya untuk tinggal di rumah, menghindari kontak fisik, dan melakukan pembatasan sosial. Instruksi serupa juga dikeluarkan oleh pemerintah kepada semua institusi pendidikan agar menyelenggarakan kelas secara daring. Namun semenjak diberlakukannya normal baru, pembelajaran tatap muka di institusi pendidikan mulai dilakukan pada zona hijau dengan penentuan prioritas berdasarkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi terlebih dahulu dan mempertimbangkan kemampuan peserta didik untuk menerapkan protokol kesehatan dan menjaga jarak (Shaleh & Anhusadar, 2021).

Presiden Joko Widodo memastikan kegiatan pembelajaran tatap muka secara serempak akan dimulai pada awal September 2021. Hal tersebut dikemukakan Jokowi usai meninjau kegiatan vaksinasi di SMAN 1 Beber, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat, dikutip melalui tayangan Youtube Sekretariat Presiden. Saat ini, ada beberapa daerah di wilayah pelaksanaan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) level 3 dan 2 yang melakukan uji coba pembelajaran tatap muka. Menurut rencana, jika pembelajaran tatap muka diterapkan secara serempak, maka akan dilakukan maksimal dua kali satu minggu dalam kurun waktu dua jam setiap harinya. Di sela peninjauan vaksinasi, Jokowi berbincang dengan para pelajar yang mengaku sudah tidak sabar untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tatap muka, sehingga perbincangan ini menjadi *trending* topik di media sosial twitter.

Twitter adalah salah satu media pertukaran informasi yang mudah dan populer. Menurut eBizMBA, twitter berada di urutan kedua sebagai media sosial terpopuler setelah Facebook di dalam Top 15 *Most Popular Social Networking Sites* dengan perkiraan pengunjung bulanan yang unik berjumlah 310.000.000 (Berliana dkk, 2018). Twitter merupakan media sosial yang banyak digunakan di Indonesia dan memiliki

persebaran serta distribusi informasi yang sangat cepat. Indonesia menempati peringkat 5 pengguna Twitter terbesar di dunia. Oleh karena itu twitter adalah media sosial yang tepat untuk melakukan penelitian tentang pengklasifikasian opini publik.

Kritik dan komentar yang disampaikan masyarakat Indonesia terkait kebijakan pemerintah mengenai pembelajaran tatap muka di masa pandemi Covid-19 terdapat pro dan kontra. Tidak sedikit orang tua yang khawatir dengan kebijakan ini dikarenakan para orang tua masih takut akan penyebaran kluster baru Covid-19 di Indonesia yang semakin berkembang sedangkan disisi lain banyak juga orang yang beropini hal ini baik diterapkan mengingat pembelajaran secara daring dinilai kurang efektif karena banyak siswa yang sulit menerima materi yang di sampaikan guru secara daring serta banyaknya siswa yang belum memiliki perangkat yang memadai.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, diperlukan sebuah sistem yang dapat melakukan analisis sentimen terkait pembelajaran tatap muka di masa pandemi. Analisis sentimen dilakukan dengan menggunakan metode *Naïve Bayes* dan seleksi ciri *Chi Square* dalam melakukan klasifikasi. Kelebihan dari *Naïve Bayes* adalah sederhana tetapi memiliki akurasi yang tinggi. Berdasarkan hasil eksperimen, *Naïve Bayes* terbukti dapat digunakan secara efektif untuk mengklasifikasikan berita secara otomatis dengan akurasi mencapai 90.23%. Algoritma *Naïve Bayes* yang sederhana dan kecepatannya yang tinggi dalam proses pelatihan dan klasifikasi membuat algoritma ini menarik untuk digunakan sebagai salah satu metode klasifikasi (Amrullah dkk, 2020).

Pada penelitian ini akan dilakukan penggabungan *Naïve Bayes* dengan seleksi ciri pada Bahasa pemrograman Python. Penyeleksian ciri diperlukan dalam proses memilih subset dari ciri-ciri yang relevan untuk digunakan dalam konstruksi model probabilistik *Naïve Bayes*. Penyeleksian ciri yang digunakan adalah seleksi ciri *chi square* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh terhadap kinerja algoritma *Naïve Bayes* jika menggunakan seleksi ciri *chi square*. Dari data yang tersedia, sejumlah data akan digunakan untuk menguji hasil klasifikasi sistem *Naïve Bayes* dengan penyeleksian ciri *chi square*. Analisis sentimen yang digunakan bertujuan untuk mengetahui opini publik apakah masyarakat pro dan kontra dengan kebijakan sekolah tatap muka di masa pandemi

ini. Hasil analisis ini nantinya dapat digunakan untuk menentukan kebijakan selanjutnya mengenai sekolah tatap muka di masa pandemi Covid-19.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis sentimen masyarakat tentang pembelajaran tatap muka di masa pandemi Covid-19 serta untuk mengetahui pengaruh seleksi ciri *Chi Square* menggunakan klasifikasi algoritma *Naïve Bayes*.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui pendapat masyarakat Indonesia mengenai pembelajaran tatap muka di masa pandemi Covid-19 dengan melakukan analisis sentimen menggunakan perbandingan metode *Naïve bayes* dengan Seleksi ciri *Chi Square* dan metode *Naïve bayes* tanpa Seleksi ciri *Chi Square*.

